

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang begitu banyak dan mewarnai setiap wilayah Nusantara. Hal ini dapat dilihat dengan menjelajahi budaya pada setiap daerah, salah satunya adalah di Pulau Bali. Bali adalah pulau yang penuh dengan keragaman, dengan berbagai macam keunikan, kekayaan alam, budaya, dan pesona yang menjadi salah satu tujuan wisata dunia. Mayoritas penduduk yang menetap di Pulau Bali adalah pemeluk agama Hindu dengan adat istiadat leluhur yang sangat kental (Ketut,2019).

Budaya Bali tidak bisa terlepas dari nilai-nilai agama Hindu yang memiliki tiga unsur kerangka dasar yaitu tatwa, susila, dan upacara bagi seluruh umatnya untuk mencapai suatu tujuan (Dharma), seperti disebutkan dalam kitab suci Weda: Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma. Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan yang berhubungan dengan tatwa, susila, dan upacara lebih mengarah pada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan menumbuhkan suatu adat yang banyak dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari (Agung,2018).

Pada konsep budaya yang menghiasi wilayah Bali, terdapat kearifan lokal yang begitu banyak sehingga menarik dunia pendidikan untuk mendalami budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Unsur

kebudayaan dipelajari dalam dunia pendidikan sebagai upaya memperkenalkan kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Menurut Supartono (2012), kebudayaan berarti gagasan dan karya yang dibiasakan dalam belajar serta keseluruhan hasil budi pekerti. Berbicara mengenai kebudayaan, Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dari Sabang hingga Merauke, dengan kebudayaan yang beragam (Supartono,2012).

Salah satu pulau yang kental akan kebudayaannya adalah Pulau Bali, yang karena keunikannya dengan ciri khas yang tumbuh dari jiwa agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang mempunyai ciri sosial religius. Berbicara mengenai kebudayaan Bali, hingga saat ini masih tetap terlaksana, tetapi cara-cara untuk mempertahankan kebudayaan tersebut masih dipandang belum maksimal bagi masyarakat yang tinggal di daerah Bali (Made,2016).

Salah satu kebudayaan Bali yang masih ada sampai sekarang adalah Tradisi Mekare. Tradisi Mekare merupakan ciri khas budaya di Bali, khususnya di Desa Tenganan Pegriingsingan, yang memiliki unsur nilai budaya yang menjadi kegiatan rutin tahunan. Tradisi Mekare atau Perang Pandan di Bali merupakan tradisi Bali Aga atau Bali Kuno yang merupakan kebudayaan langka dan aset bangsa yang sangat berharga, sehingga patut dijaga kelestariannya. Untuk mempertahankan Tradisi Mekare tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk melestarikannya, dan hal ini harus dilaksanakan oleh semua pihak, terutama generasi muda terpelajar di sekitar wilayah pelaksanaan upacara tersebut (Kadek,2015).

SMA Negeri 1 Manggis adalah sekolah yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah lokasinya yang dekat dengan pelaksanaan Tradisi Mekare, sarana prasarana dan media pembelajaran yang cukup memadai, serta memiliki akreditasi B (baik), yang berarti sekolah tersebut memiliki tingkat kepercayaan masyarakat terutama dalam segi kualitas pendidikannya. Sejauh ini, siswa hanya melihat tradisi Mekare tanpa mengetahui sejauh mana persepsi mereka tentang pemahaman lebih jauh tentang makna dari tradisi Mekare tersebut. Lingkungan sosial umumnya berkaitan dengan pendidikan, khususnya pengembangan karakter secara maksimal, yang tidak akan terwujud tanpa adanya pendidikan, baik formal maupun non-formal, dalam upaya membangun bangsa (Gede,2021).

Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti, pikiran, serta tubuh akan terus tumbuh dengan bantuan pendidikan dalam rangka penyempurnaan hidup serta penyelarasan dengan dunia pendidikan. Pendidik memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, akan terus terasah serta terbangun sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan yang ada di masyarakat. Berkat adanya pendidikan, kebudayaan dapat dimaknai dan diwariskan bagi generasi selanjutnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Dewantara,1947).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah persepsi Siswa SMA Negeri 1 Manggis terhadap Upacara Mekare ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “ Untuk mendeskripsikan persepsi siswa SMA Negeri 1 Manggis terhadap Upacara Mekare”

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan untuk orang lain. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi siswa terhadap kegiatan Upacara Mekare.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dalam mengetahui tradisi upacara mekare agar lebih tertarik untuk lebih memahami kebudayaan tersebut.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan, khususnya yang terkait dengan kebudayaan upacara mekare

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru terhadap pengetahuan dan penerapan ilmu yang dimiliki dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Memberi masukan bagi para akademis dan instansi terkait untuk bisa memperhatikan masalah pendidikan di masyarakat Desa Tenganan dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada. Penelitian ini merupakan wujud aktifitas mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugas Tri Dharma perguruan tinggi dan sangat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman terhadap upacara Mekare yang merupakan kebudayaan lokal masyarakat Bali.

1.5. Definisi Operasional

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka untuk menyamakan persepsi dan pembatasan cakupan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah definisi operasional sebagai berikut:

1.5.1. Persepsi

Persepsi adalah suatu anggapan yang dijadikan dasar dalam proses penyampaian suatu informasi kepada seseorang secara menyeluruh dan sebagai bentuk yang dialami oleh seseorang tersebut. Dalam penelitian ini lebih mengarah kepada persepsi siswa dalam memahami kebudayaan upacara mekare. Dalam kaitannya kebudayaan ini terhadap persepsi siswa adalah siswa dituntut untuk memahami dan mempelajari agar dapat mengetahui tentang tata cara pelaksanaan upacara mekare. Dengan adanya unsur kebudayaan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkembang sesuai dengan apa yang diharapkannya.

1.5.3. Upacara Mekare

Upacara Mekare (perang pandan) adalah suatu bentuk upacara ritual yang diadakan setiap tahun sekali, oleh masyarakat setempat disebut “*upacara sambah*” yang terjadi pada *sasih kelima* (bulan ke-5) menurut penanggalan desa setempat. “*Upacara Mekare*” ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai saat memasuki penanggal (menuju bulan purnama) dan saat panglong (memasuki bulan mati), saat peralihan dari bulan purnama ke bulan mati ini menurut istilah masyarakat setempat disebut dengan saat “Hud”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut Walgito (2012). Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Persepsi merupakan peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimulus indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan miskomunikasi (Suranto,2014).

2.2. Macam Macam Persepsi

Menurut Nugroho (2008) persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu: 1) Persepsi positif, merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan diteruskan pemanfaatannya. 2) Persepsi negatif, merupakan persepsi menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

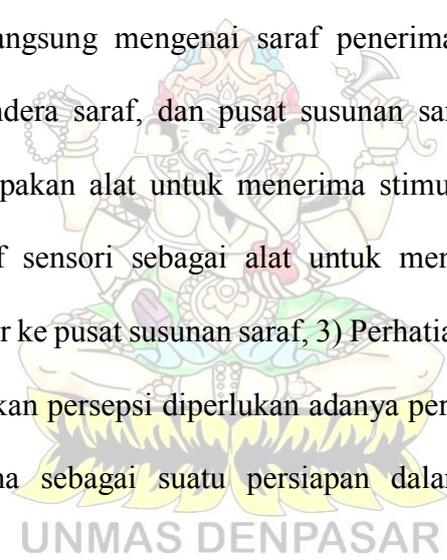
2.3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari

apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito,2011).

2.4. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain : 1) Obyek yang dipersepsi, obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera stimulus dapat datang dari luar dari individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, alat indera saraf, dan pusat susunan saraf, 2) Alat indera atau reseptor, merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, 3) Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.



2.5. Faktor Faktor yang mempengaruhi Persepsi

2.5.1 Faktor Internal

Faktor Internal meliputi : 1) Usia, usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan melakukan suatu kegiatan atau kerja Nursalam (2012). Pendidikan, menurut Notoadmojo (2013) menjelaskan bahwa orang mempunyai pendidikan tinggi

dan memberikan tanggapan yang rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah, 3) Pekerjaan, dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang sesuatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif Notoatmojo (2011). Jenis kelamin, perempuan lebih banyak melihat penampilan secara detail, sementara laki-laki kurang memperhatikan itu, laki-laki kurang memperhatikan dan tidak terlalu memikirkan sesuatu apabila tidak merugikannya, sedangkan perempuan memperhatikan hal-hal kecil (Nursalam, 2010).

2.5.2 Faktor Eksternal

Faktor Eksternal meliputi : 1) Lingkungan, persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu (Rachmat,2010). Informasi, semakin banyak informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang dan menimbulkan kesadaran yang mempengaruhi perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmojo,2010). Pengalaman, pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu dengan proses belajar formal. Pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi (Rachmat,2013).

2.6. Karakteristik Siswa SMA

Munadi (2014) menjelaskan bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan pengalamannya sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya. Siswa SMA umurnya berada antara 15 tahun, sampai 17 tahun. Menurut Piaget Heruman (2014) menjelaskan bahwa siswa SMA berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini kemampuan yang tampak adalah kemampuan pada proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, walaupun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Piaget sebagai tokoh peneliti perkembangan kognitif sesungguhnya tidak mengemukakan penahaman berdasarkan umur. Perubahan perkembangan kognitif yang didasarkan atas umur dilakukan oleh Ginsburg dan Opper (Dirgagunarsa, 1981). Dalam penelitian ini penulis menggunakan responden siswa SMA dikarenakan siswa SMA sudah matang secara pola pikir maupun tingkah laku dan mulai bisa mengasah kemampuan sesuai dengan apa yang diinginkannya (Suryabrata, 2003).

2.7. Upacara Mekare

Upacara "*mekare-kare*", yang diiringi dengan musik tradisional yang disebut "*selonding*" diselenggarakan setiap tahun sekali yang bertepatan dengan "Ngusaba Sambah" yang menurut tingkatannya dibedakan menjadi upacara "Sambah Muran" dan upacara "Sambah Biasa" yang berlangsung selama satu bulan penuh. Upacara "*mekare*" merupakan upacara korban melalui penetasan darah pada tubuh manusia, sebagai akibat dari goresan duri daun pandan yang dilakukan melalui perang pandan antara krama adat yang

dipusatkan di “*Pura Bale Agung*”, “*Petemu Kelod*”, “*Petemu Kaja*” dan “*Petemu Tengah*” dalam satu lingkungan Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Upacara Mekare (perang pandan) adalah suatu bentuk upacara ritual yang diadakan setiap tahun sekali, oleh masyarakat setempat disebut “*upacara sambah*” yang terjadi pada *sasih kelima* (bulan ke-5) menurut penanggalan desa setempat. “Upacara *Mekare*” ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai saat memasuki penanggal (menuju bulan purnama) dan saat panglong (memasuki bulan mati), saat peralihan dari bulan purnama ke bulan mati ini menurut istilah masyarakat setempat disebut dengan saat “Hud”. Upacara *Mekare* atau *Sambah* *sasih kelima* dibedakan menurut tingkatannya menjadi dua bagian, yaitu 1) Tingkatan “upacara *Sambah* *sasih kelima*” yang utama disebut “*Sambah-Muran*” dan 2) Tingkatan “upacara *Sambah* yang lebih kecil, yang disebut dengan “upacara *Sambah* biasa”. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan upacara kedua jenis “upacara *Sambah*” selalu melakukan kegiatan berganti-ganti pada setiap tahunnya. Dalam suatu peristiwa tersebut yang akan menarik dalam prosesi upacara ini terjadi “mekare” atau perang pandan empat kali. Kemudian pada tiap-tiap saat berlangsungnya “mekare” itu tidaklah sama dalam melakukan pelaksanaan pada upacara “*Sambah Muran*” dengan “*Sambah Biasa*”.

Berkaitan dengan kegiatan upacara “*Sambah Muran*” ini, maka pada suatu pelaksanaan “mekare” dimulai saat “Hud” yang ke lima yang diselenggarakan didepan “*Bale Agung*”. Kemudian disusul dengan pelaksanaan “mekare” pada saat “Hud” yang ke-12, yang dilangsungkan

secara bergantian dimulai dari depan “Petemu Kelod”(tempat di Selatan), dilanjutkan ke “Petemu Kaja” (tempat di Utara) dan berakhir didepan “Petemu tengah” (tempat di Tengah) yang diselenggarakan pada saat “Hud” yang ke-13. Pada upacara “Sambah Biasa”, mekare dimulai pada saat “Hud” yang ke-14, dilangsungkan didepan “Bale Agung”. Waktu yang bersamaan juga dilangsungkan upacara “Ngelawad” yang dilakukan oleh *krama desa luh* (anggota banjar dari pihak istri) bersama-sama dengan *daha* (remaja perempuan), *teruna temu kelod* (kelompok remaja laki-laki bertempat di bagian Selatan) dan Pasek (kelompok warga Pasek). Upacara “Ngelawad” ini berlangsung di Pura Puseh dan Pura Petung, serta tempat suci Pakuwon. Upacara seperti ini juga diadakan setiap dua tahun sekali pada Pura *Rambut Pule* dan Pura *Batu Taikik*.



Gambar 2.1 .Tradisi upacara Mekare

2.8. Makna Upacara Mekare

Upacara *Mekare-kare* merupakan kegiatan ritual yang bermanfaat bagi masyarakat Bali karena memiliki nilai dalam hidup bermasyarakat yang lebih harmonis. Upacara “*mekare*”, yang diiringi dengan musik tradisional yang disebut “*selonding*” diselenggarakan setiap tahun sekali yang bertepatan dengan “Ngusaba Sambah” yang menurut tingkatannya dibedakan menjadi upacara “Sambah Muran” dan upacara “Sambah Biasa”, yang berlangsung selama satu bulan penuh. Upacara Mekare dilakukan karena masyarakat Desa

Tenganan percaya bahwa darah yang berasal dari tubuh seorang penari pada upacara mekare dapat dianggap suci dikarenakan merupakan persembahan kepada Dewa Indra yang merupakan dewa perang menurut kepercayaan masyarakat Desa Tenganan Pengringsingan. Menurut Rupa (2016) Upacara mekare dilakukan juga untuk mencari sebuah jati diri yang tidak pernah dilupakan pada masa lampau. Upacara Mekare dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama yang harus dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena masyarakat di Desa Tenganan Pengringsingan menganut agama hindu aliran indera.

2.9. Penelitian Relevan

2.9.1 Darmana (2017) dalam skripsi yang berjudul “*Mekare-Kare Wujud ritualitas Keagamaan Desa adat tenganan pegringsingan sebagai objek wisata dan dampaknya sebagai kehidupan masyarakat, Karangasem Bali*” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Tahun Pelajaran 2017”. Didalam penelitiannya, dikatakan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi sendiri yang dapat menjadikan wisata yang menjadi daya tarik bagi turis asing dan lokal, ini dapat dilihat pada kegiatan Upacara *Mekare-kare* merupakan tradisi masyarakat Bali yang memiliki nilai guna dan fungsi bagi masyarakat yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali.

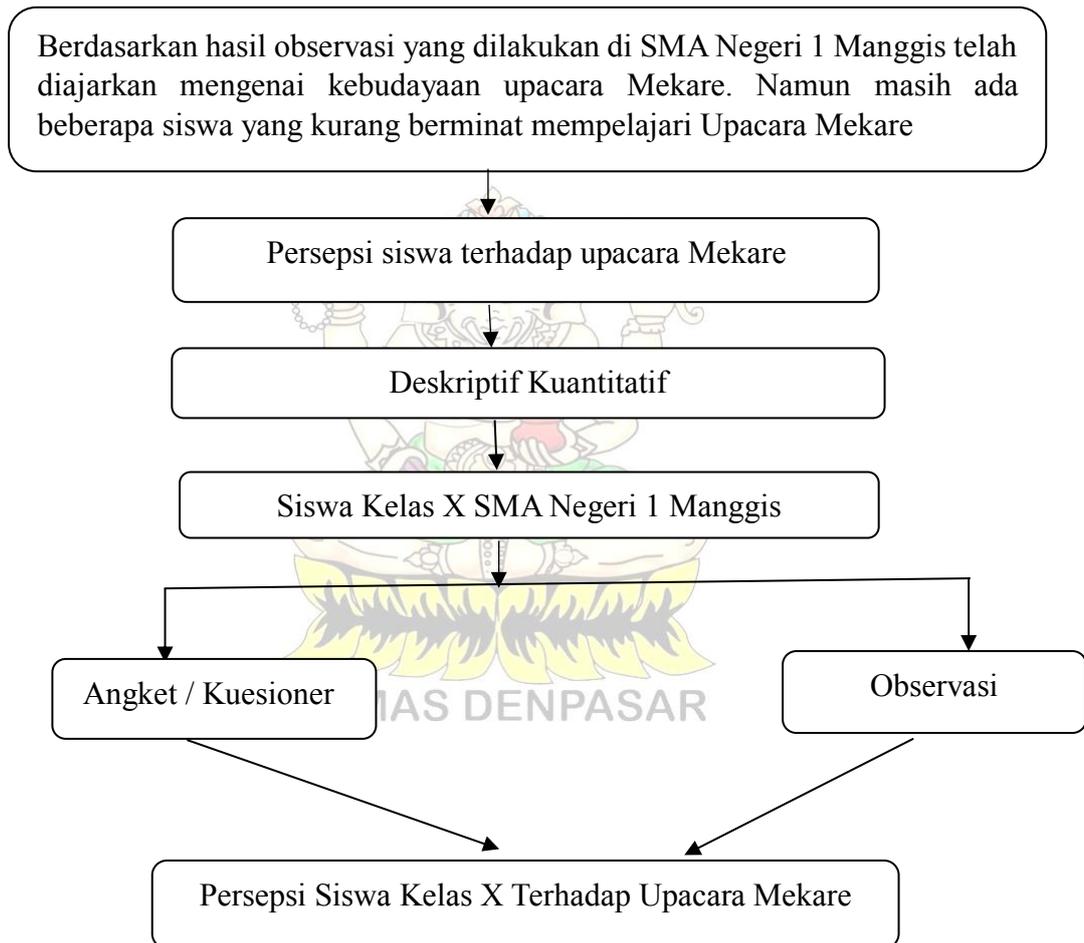
2.9.2 Yanuarta (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Mekare-kare di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan Dalam Fotografi Dokumenter*, Program Studi Fotografer, Fakultas Seni dan Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ritual

Mekare-kare disajikan dalam kemasan fotografi dokumenter yang terdiri atas beberapa foto yaitu foto tunggal dan foto kumpulan yang tergabung dalam satu rangkain fotografi dokumenter. Karya ditempelkan pada *plywood multipleks* tanpa bingkai. Hal ini diharapkan agar ketika karya disajikan di ruang pameran, pandangan penikmat foto langsung tertuju pada karya tanpa memperhatikan bingkai dan karya penikmat atau pengunjung lebih fokus ke detail-detail karya yang disajikan. Penyusunan karya disesuaikan dengan rangkaian ritual *Mekare-kare* atau perang pandan. Sebelum melakukan proses melihat karya, *audience* atau pengunjung pameran akan disuguhi dengan tulisan pengantar karya, yaitu ringkasan mengenai ritual *Mekare-kare* atau perang pandan. Selain itu setiap karya atau kumpulan foto diberi keterangan atau *caption*.

2.10. Kerangka Berpikir

Berangkat dari landasan teori dan pustaka di atas, maka kerangka penelitian ini adalah suatu individu apabila memiliki suatu persepsi atau cara pandang berpikir tentang suatu objek atau tempat dengan dasar pengetahuan yang ilmiah, maka akan menciptakan suatu generasi yang bertanggungjawab terhadap hal-hal yang bersifat positif. *Generasi muda merupakan* cikal bakal penerus warisan leluhur yang menjadi ukuran masa depan untuk membangun persepsi ilmiah lewat bangku pendidikan formal karena dengan pendidikan dapat menjadikan jalan utama dalam memberikan infestasi masa depan generasi penerus di setiap daerah. Pada penelitian ini, sampel penelitian yang akan di minta persepinya adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Manggis

yang kebetulan lokasi sekolahnya dekat dengan pelaksanaan Upacara Mekare. Upacara Mekare, merupakan upacara korban melalui penetasan darah pada tubuh manusia, sebagai akibat dari goresan duri daun pandan yang dilakukan melalui perang pandan antara krama adat yang dipusatkan di “Pura Bale Agung”. Berdasarkan hal yang disampaikan maka dapat dilihat *Bagan Kerangka Berpikir Penelitian* seperti Gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir